

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Burung cendrawasih merupakan bagian dari anggota famili *Paradisaeidae*, ordo *Passeriformes*. Mayoritas spesiesnya dapat ditemukan di Pulau Papua dan Maluku hingga bagian timur Australia. Menurut World Wildlife Fund for Nature (WWF), ada 30 jenis cendrawasih di Indonesia, 28 diantaranya dapat ditemukan di Papua.

Menurut Raunsay (2022), tanaman paku sarang burung (*asplenium nidus*) merupakan bioindikator hadirnya burung cendrawasih di daerah itu. Cendrawasih juga memiliki tingkat natalitas yang rendah, hanya bertelur 2 kali setahun, dan sekali bertelur hanya dapat menghasilkan maksimal 3 butir. Akibatnya, jumlah populasi cendrawasih secara natural rendah.

Cendrawasih diketahui memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat adat. Menurut liputan Tempo (2021), bulu cendrawasih digunakan dalam berbagai macam upacara, ritual, dan kepentingan adat lainnya. Mahkota yang terbuat dari bulu cendrawasih adalah simbol keagungan tokoh adat dan kepala suku, sehingga hanya orang penting seperti gubernur dan pejabat penting lainnya yang dapat memakainya. Masyarakat Papua percaya bahwa burung cendrawasih membawa keberuntungan, maka mereka mengkeramatkan burung tersebut, dengan hukuman adat terhadap barangsiapa yang merusak keberlangsungan hidupnya.

Sayangnya, beberapa spesies cendrawasih terancam punah. Faktor utamanya adalah penebangan liar yang menyebabkan kehilangan habitatnya. Diantaranya, menurut liputan British Broadcasting Channel Indonesia (BBC Indonesia) (2022), PT Permata Nusa Mandiri membuka lahan seluas 70 hektar pada awal tahun 2022 berdasarkan laporan Greenpeace Indonesia, padahal mereka sudah tidak memiliki surat izin pelepasan kawasan hutan, yang sudah dicabut oleh Menteri Lingkungan

Hidup dan Kehutanan (LHK) dan Presiden Joko Widodo. Menurut data dari IUCN Red List, cendrawasih botak, cendrawasih merah, dan paruh-sabit paruh-putih adalah spesies cendrawasih endemik Papua yang masuk dalam kategori *Near Threatened*.

Masyarakat juga kurang mengetahui tentang jenis-jenis cendrawasih. Menurut survey yang dilakukan pada tanggal 14 Maret hingga 30 Maret 2022 dan wawancara dengan Raunsay pada tanggal 25 Maret 2022, masyarakat kurang mengetahui jenis-jenis cendrawasih yang ada di Papua, seperti cendrawasih botak dan paruh-sabit paruh putih. Alasannya adalah kekurangan informasi dan kurang pengetahuan tentang cendrawasih.

Kehilangan cendrawasih bukan hanya merupakan kehilangan harta negara, namun juga kehilangan kebudayaan masyarakat Tanah Papua dan Maluku. Kehilangan hutan hujan tropis di Tanah Papua dan Maluku yang menjadi habitat bagi cendrawasih juga menyebabkan hilangnya hutan terluas di Indonesia.

Yayasan Ekosistem Nusantara Berkelanjutan (EcoNusa Foundation) adalah lembaga swadaya masyarakat yang fokus kepada lingkungan dan memiliki tujuan mengajak pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mengelola sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan. EcoNusa bekerjasama dengan masyarakat madani untuk melakukan kampanye, penyampaian suara, dan berusaha untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam pelestarian sumber daya alam Indonesia Timur.

Kampanye utama yang diangkat oleh EcoNusa adalah “Defending Paradise”, yaitu kampanye sosial yang dimulai pada 21 Maret 2021, bertepatan dengan Hari Hutan Dunia, dengan tujuan untuk melestarikan cendrawasih dan hutan hujan tropis di Tanah Papua dan Maluku. Dalam kampanye ini, EcoNusa bekerja sama dengan Cornell Lab of Ornithology.

Defending Paradise membuka sarana pembuatan pesan dukungan secara terbuka di websitenya, masyarakat dapat menulis pesan dukungannya bagi kampanye tersebut dan menyampaikan aspirasinya. Pesan-pesan dukungan ini akan dikumpulkan dan disampaikan kepada para pemangku kepentingan, dengan

harapan dapat mempengaruhi tindakan kedepannya, dalam hal pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam Tanah Papua dan Maluku.

Sejauh ini, kampanye Defending Paradise telah merilis *3-episode video series* yang menceritakan tentang hubungan manusia, hutan dan cendrawasih. Tiap video berdurasi 5-7 menit. Grup musik *rock* Indonesia, Slank, juga telah mendedikasikan lagu *Natural Selection*, untuk kampanye Defending Paradise, dan dirilis pada Hari Bumi, 22 April 2021. EcoNusa juga telah hadir pada Konferensi Iklim COP 26 yang diselenggarakan pada tanggal 1-12 November 2021 untuk membahas pengelolaan sumber daya alam Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

Namun, masyarakat juga masih kurang mengetahui tentang keberadaan EcoNusa dan kampanye Defending Paradise. Menurut survey yang dilakukan pada tanggal 25 Maret sampai 30 Maret 2022, mayoritas responden tidak pernah mencari tahu dan/atau tidak memiliki informasi yang cukup mengenai EcoNusa dan kampanye Defending Paradise. Masalah ini juga dikeluhkan oleh Creative Production Coordinator EcoNusa, yang menyatakan bahwa EcoNusa kekurangan sumber daya manusia, konten, dan media untuk menjalankan kampanye, sehingga kampanye tidak berjalan dengan efisien. Tim kreatif EcoNusa tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membuat media interaktif, sehingga EcoNusa sangat terbuka untuk berkolaborasi dengan pihak yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Maka dari itu, maka solusi desain yang ditawarkan adalah media informasi yang dapat mengenalkan cendrawasih kepada masyarakat melalui kerja sama dengan EcoNusa dan Defending Paradise.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta di atas, ringkasan dari masalah adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan cendrawasih yang sedang mengalami penurunan populasi. EcoNusa memiliki misi untuk mengenalkan dan melindungi cendrawasih dan habitatnya, namun belum memiliki kapasitas yang cukup untuk membuat media interaktif.

Maka, berdasarkan ringkasan masalah di atas, disusun perumusan masalah yaitu, bagaimana perancangan media informasi interaktif yang dapat mengenalkan jenis-jenis cendrawasih kepada masyarakat melalui Defending Paradise.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah sebagai berikut:

### 1) Batasan Perancangan

Batasan topik dalam perancangan adalah empat cendrawasih endemik Papua yang merupakan salah satu target utama dari kampanye Defending Paradise, yaitu cendrawasih botak (*cicinnurus respublica*), cendrawasih merah (*paradisaea rubra*), cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*), dan paruh-sabit paruh-putih (*Drepanornis bruijini*).

Format karya juga berupa UI/UX tanpa pemrograman, dan dapat digunakan pada *desktop* dan *mobile*.

### 2) Batasan Target

Pembatasan target audiens mengikuti target ideal EcoNusa yang berdasarkan wawancara dengan *Creative Production Coordinator* EcoNusa yaitu sebagai berikut:

#### a) Demografis

- i. Umur: 16 sampai 24 tahun
- ii. Ekonomi: SES A-C (harus memiliki setidaknya akses ke internet, karena surat dukungannya berbentuk digital)

- b) Geografis
  - i. Seluruh Indonesia (fokus di Jawa)
- c) Psikografis
  - i. Belum mengetahui tentang cendrawasih.
  - ii. Tertarik akan kampanye sosial ekologi.
  - iii. Sudah pernah mengikuti kampanye sosial ekologi.
  - iv. Khawatir akan kerusakan alam yang terjadi di Indonesia Timur.

### **1.3 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan tugas akhir ini adalah perancangan media informasi yang dapat mengenalkan jenis-jenis cendrawasih kepada masyarakat melalui Defending Paradise.

### **1.4 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari Tugas Akhir ini adalah:

#### 1) Bagi penulis

Memperluas wawasan penulis pada bidang UI/UX, media interaktif, dan media informasi tentang pelestarian lingkungan, menambah portofolio desain, dan untuk memperoleh gelar sarjana.

#### 2) Bagi orang lain

Menedukasikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang terancamnya keberadaan cendrawasih dan habitatnya, serta mengajak masyarakat untuk menulis surat dukungan kepada Defending Paradise agar pesan kampanye dapat didengar oleh para pemangku jabatan.

#### 3) Bagi universitas

Sebagai bahan referensi untuk penelitian dan/ atau perancangan mahasiswa dan anggota universitas lainnya, terutama pada bidang UI/UX, media interaktif, dan media informasi tentang pelestarian lingkungan.